

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Alquran

1. Pengertian Alquran

Ditinjau dari bahasa, Alquran berasal dari bahasa arab, yaitu kata masdar dari kata *Qara'a–Yaqr'u–Qur'an* yang beraarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Secara istilah, Alquran diartikan sebagai kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah Swt sendiri dengan perantara malaikat Jibril dan membaca Alquran dinilai ibadah kepada Allah Swt.

Menurut Asy-Syaukani, para ulama ushul dan fuqaha telah mendefinisikan Alquran sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ تَعَالَى الْمَعْجِزِ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ.

“Alquran ialah firman Allah Swt yang merupakan mu’jizat diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad Saw disampaikan oleh malaikat Jibril yang terpercaya ditulis di atas lembaran-lembaran, dipindahkan kepada kita secara

mutawatir, mendapat pahala ibadah membacanya, dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.”¹⁷

¹⁷Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 4-5.

2. Pentingnya Mempelajari Alquran

Alquran adalah sebagai risalah Allah untuk seluruh umat manusia.¹⁸ Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya dapat mempelajari dan mengkaji secara mendalam akan pedoman hidupnya tersebut. Dalam Q.S *An-nahl* ayat 89 disebutkan bahwa:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Alquran memberikan pedoman bagi manusia jalan mana yang lurus dan sesat, serta arah mana yang membawa bahagia dan mana yang membawa kesengsaraan. Barangsiapa yang membernarkan Alquran dan mengamalkan segala petunjuk yang didapat didalamnya, tentulah ia memperoleh rahmat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Alquran memberi kabar yang menyenangkan kepada orang yang taat dan bertobat kepada Allah dengan pahala yang besar di akhirat dan kemuliaan yang tinggi baginya.¹⁹

B. Pendidikan Membaca Alquran

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

¹⁸ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011), hlm. 14.

¹⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 370.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁰ Kalau kita melihat dari pendidikan Islam itu sendiri, bahwa Islam itu adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Alquran yang pertama kali turun adalah berkenaan disamping masalah keimanan juga berkenaan dengan masalah pendidikan sebagaimana Q.S. *al-Alaq* ayat 1-5 Allah berfirman.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Dalam pandangan Al-Attas, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses internalisasi dan penanaman adab (pengetahuan, karakter, dan tindakan) pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Seperti yang diungkapkan Al-Attas,

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 9.

bahwa pengajaran dan proses mempelajari keterampilan betapa pun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bila mana di dalamnya tidak di tanamkan adab.²¹

2. Pendidikan Alquran

Pendidikan Alquran merupakan lembaga ataupun kelompok yang di dalamnya mengajarkan tentang Alquran dalam bentuk seperti Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan dapat juga mengajarkan tentang bagaimana hal membaca Alquran dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pendidikan Alquran ini sudah menjadi milik kita semua dan lapisan masyarakat yang ada pada sekitarnya Dan pendidikan Alquran ini sangat lah penting buat kita. Dengan pendidikan Alquran ini diharapkan nanti akan mampu menciptakan generasi-generasi yang bergelut di bidang Alquran serta mampu menjadikan keluarga yang qurani.

Pendidikan Alquran adalah hal yang yang berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (akhlak karimah), karena pengetahuan yang dipisahkan dari iman bukan hanya akan menjadi pengetahuan yang pincang akan tetapi lebih dari itu ia dapat diberikan sebagai suatu kebodohan baru, sehingga manusia yang telah kehilangan keimanannya kepada tuhan, betapapun luas pengetahuan yang dimiliki menurut Islam ia baru memiliki dan memperoleh satu sisi pandangan yang tidak lengkap tentang alam raya ini.²²

²¹ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: Press, 2011), hlm. 11.

²² Juwairiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 3.

3. Pendidikan Dalam Keluarga

Didalam kehidupan ini keluarga mempunyai peranan atau pengaruh yang untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga mampu memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk bisa menerima, memahami, meyakini, serta mampu nmengajarkan ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran. Dalam keluarga hendaknya direalisasikan tujuan dari pendidikan keluarga sesuai ajaran Islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu semua adalah orang tua. Oleh karena itu aspek pendidikan dalam keluarga sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua.²³

Pendidikan keluarga merupakan proses yang di dalamnya ada kelompok atau unit terkecil dalam masyarakat. Dengan keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan prilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dengan hal itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan oleh kedua orang tuanya, diantaranya:

a. Pendidikan Ibadah

Pembinaan anak dalam bentuk pendidikan ibadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan pendidikan akidah. Karena dengan hal itu, nilai yang telah diajarkan oleh orang tua terhadap anak mengenai ibadah akan menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Oleh karena itu,

²³ Anwar, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 25.

kewajiban orang tua dan pendidik adalah mengarahkan kembali fitrah pengabdian anak pada sang khalik yang sudah tertanam sejak ditiupkannya ruh Allah padanya saat dia masih berada dalam kandungan ibunya sendiri.²⁴

Aspek pendidikan ibadah ini merupakan hal yang khusus untuk pendidikan anak dalam keluarga, dan pendidikan ibadah ini di khusus kan kepada pendidikan shalat, pengajaran tentang membaca Alquran, karena hal ini disebutkan dalam firman Allah dalam Q.S. *Lukman* ayat 17.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Pada ayati ini, Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut:

- 1) Selalu mendirikan Shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah.
- 2) Berusaha mengajak menusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang dirigai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.
- 3) Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa.²⁵

b. Pendidikan Akhlakul Karimah

Firman Allah Swt. dalam Q.S. *Lukman* ayat 19.

²⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hlm. 150-151.

²⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 555.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Lukman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara:

- 1) Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain.
- 2) Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembuh dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tentram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong dilarang Allah karena gaya berbicara semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar.²⁶

Orang tua disamping memberikan pendidikan ibadah, mereka diwajibkan memberikan pendidikan akhlakul karimah pada anak-anaknya, dan pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk kelak menjadi contoh buat anak-anaknya dalam keluarga. menegaskan sendiri didalam

Dari ayat tersebut sebenarnya telah memberikan pelajaran dan menunjukkan serta menjelaskan bahwa tekanan pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, selalu menghormati kedua orang tua bertingkah laku sopan, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata terhadap orang tua di rumah.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 556.

c. Pendidikan Akidah

Firman Allah didalam Q.S. *Lukman* ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dalam ayat tersebut Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberikan pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.”²⁷

Pendidikan keluarga dalam Islam tentu sangatlah memperhatikan tentang pendidikan akidah Islamiyah, dimana akidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak-anak dengan sejak dini. Pendidikan akidah adalah pedoman kehidupan manusia bagi yang beragama muslim, dengan memberikan pendidikan akidah kepada anak sejak dini tidak lain semua itu agar kedepan menjadi benteng untuk memperteguhkan keyakinan terhadap akidah Islamiyah, hal ini sejalan dengan

Dari ayat tersebut juga memberikan pelajaran kepada kita semua bahwa akidah Islamiyah itu harus sudah ditanamkan kepada seorang anak sejak dari dalam kandungan sampai mereka mampu memikirkan hal-hal yang benar menurut pandangan Islam. Pendidikan akidah yang merupakan dasar bagi pedoman hidup seorang muslim tentu merupakan pendidikan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 549.

yang utama, dan tidak bisa diabaikan begitu saja bagi orang tua didalam keluarga mereka masing-masing.²⁸

Pendidikan akidah merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan orang tua terhadap anaknya sejak dimulai dalam kandungan atau sejak dini, maksud dari itu semua dengan ditanamkannya pelajaran akidah kepada anak agar memberikan dampak yang positif ketika kelak menjadi dewasa, adapun bentuk-bentuk yang perlu ditanamkan untuk pendidikan akidah ini yaitu berupa, tentang wujud dan kuasanya Allah, serta yang lain berkenaan dengan akidah. Semunya dirangsang (diajarkan), sedapat mungkin dengan berupan penjelasan dan contoh-contoh nyata.²⁹ Untuk itu, pendidikan akidah adalah salah satu bentuk usaha untuk menyiapkan anak supaya mereka mampu mengenal, memahami, serta menghayati (mengimani) Allah. Dan bisa menerapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya begitu pentingnya pendidikan akidah ini diterapkan dalam keluarga.

C. Tujuan Pendidikan Membaca Alquran

Secara umum pendidikan membaca Alquran adalah bagian dari pendidikan Agama. Pendidikan agama bertujuan mendidik anak menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri mengabdikan

²⁸ Norma, *Tarazi Wahai Ibu Kenali Anakmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 50.

²⁹ Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), hlm.

kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air, bahkan sesama umat manusia.³⁰

Bisa kita pahami secara khususnya bahwa pendidikan membaca Alquran bertujuan mendidik anak menjadi muslim dan muslimat yang sejati yang mampu membaca ayat-ayat Alquran dengan baik dan benar.

D. Metode Pendidikan Membaca Alquran

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.³¹ Ada berbagai macam metode yang digunakan ketika belajar dan membaca Alquran, antara lain:

1. Metode Pendidikan Alquran

Pada metode pendidikan Alquran dalam keluarga, orangtua dan para pendidik ingin menghendaki anak-anaknya menjadi lebih baik. Agar semua itu dapat tercapai dan mendapatkan hasil yang maksimal maka sudah menjadi hukum alam orangtua dan pendidik terlebih dahulu yang bersikap baik untuk anak-anaknya. Mereka harus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bagus di dalam keluarga, sehingga akan menjadi contoh yang bagus untuk ditiru oleh anaknya.³²

Salah satu tanggung jawab besar pendidik terhadap pendidikan anak, adalah membinanya dengan baik yang berkenaan dengan keimanan, moral, mental, jasmani maupun rohani. Bahwa tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab yang paling besar dalam bidang pendidikan anak. Betapa banyak orangtua

³⁰ Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya, 1995), hlm. 45.

³¹ W.J.S Poewadarminta, *op. cit*, hlm. 767.

³² Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 265.

merasa senang, para pendidik dan pengasuh merasa gembira, ketika memetik daripada hasil upaya mereka. Pendidik yang baik, tentu akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, agar pendidikan yang diberikan itu dapat berpengaruh terhadap anak. Adapun metode-metode pendidikan yang mampu berpengaruh terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *tarbiyatul aulad fil Islam (pendidikan anak dalam Islam)* adalah sebagai berikut.³³

a. Keteladanan

Firman Allah dalam Q.S. *al-Ahzab* ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh keteladanan yang baik dari Nabi SWA. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah dan mempunyai ahklak yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, mereka tidak mengharap kepada Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.³⁴

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos anak. Mengingat pendidik adalah sebagai figure terbaik

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 1.

³⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 639-640.

dalam pandangan anak yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan dalam bentuk apapun itu, baik dalam bentuk yang sifatnya perkataan maupun perbuatan. Semua itu tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam keperibadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan ini menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.³⁵ Menurut Ibnu Miskawaih keteladanan itu adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk terus melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan atau pikiran terlebih dahulu. Sehingga menjadi sempurna akhlak dalam bentuk pendidikan dengan keteladanan.

Berdasarkan ayat serta pendapat diatas tersebut, sebagai orangtua dalam mendidik dan membimbing serta mengarahkan anak. Mulai dari bayi, remaja, sampai dewasa dalam memberikan keteladanan baik dari perkataan dan perbuatan tentu akan berpengaruh kepada anaknya. Dengan cara keteladanan yang diberikan oleh orangtuanya itu sendiri secara tidak langsung, baik dalam kita sadari atau tidak tentu akan berdampak positif yang menjadi pengaruh buat anak-anaknya, artinya orangtua memberikan contoh, dalam hal ini seperti shalat, membaca Alquran terhadap anaknya secara baik dan benar.

b. Pembiasaan

Firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

³⁵ *Ibid*, hlm. 2.

Ayat ini menyuruh Nabi Muhammad meneruskan tugasnya dalam menyampaikan dakwah, dengan membiarkan kaum musyrik yang keras kepala dengan kesesatannya.³⁶

Pembiasaan merupakan proses yang bersifat terus menerus dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan *istiqamah*. Termasuk masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak itu diciptakan dengan *fitrah* (tauhid) yang murni, agama yang benar dalam iman kepada Allah Swt.³⁷

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa anak yang baru dilahirkan itu dalam keadaan *fitrah* dengan naluri tauhid serta iman kepada Allah Swt. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menumbuhkan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi (agama) yang baik dan lurus.

Ini tidak ada yang dapat menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan dasar iman yang benar. Menghiasi diri dengan etika Islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan berkepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.³⁸

Dari pendapat diatas tampaklah, bahwa peranan orangtua terhadap anaknya adalah membiasakan kepada anaknya untuk terus melakukan perbuatan serta ucapan yang terpuji bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya dalam

³⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 496.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Pendidikan Anak dalam Islam, hlm.43.

³⁸ *Ibid*, hlm. 47.

melakukan tauhid yang murni, bagi budi pekerti yang mulia, rohani yang mulia dan etika agama yang lurus. Jadi berdasarkan paparan tersebut bahwa tentang metode Islam itu dalam memperbaiki anak mengacu kepada dua pokok, yaitu pengajaran, pembiasaan.

Demikianlah, bahwa setiap kebaikan yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya akan memberikan pengaruh terhadap anak atau yang lainnya. Apalagi ini dalam lingkungan keluarga atau bisa juga dengan orang-orang terdekatnya seperti, ayah, ibu, kaka, adik dan seterusnya. Ketika sang ayah menjadi seorang qari yang sering setiap harinya selalu membaca Alquran, demikian juga ibunya sebagai seorang qariah, tentu akan berpengaruh terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidikan dengan adat kebiasaan ini, akan menjadi salah metode untuk mendidik anak-anak menjadi generasi yang Qur'ani.³⁹

Yang penulis rasakan, bahwa dengan pendidikan yang mengajarkan pembiasaan yang baik tentu akan menjadi tonggak yang kuat dalam membentuk jiwa dan pendirian anak. Tidak dapat kita ragukan lagi, bahwa mendidik serta membiasakan anak sejak kecil untuk selalu membaca Alquran tentu ada jaminan akan mendatangkan hasil.

c. Nasehat

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

³⁹ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), hlm.8.

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberikan pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.”⁴⁰

Salah satu metode yang tidak kalah pentingnya dalam dunia pendidikan anak dalam Islam, adalah pendidikan dengan nasehat yang selalu diberikan kepada anak-anaknya. Sebab pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Karena nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kita mendapatkan Alquran memakai metode ini, yang berbicara pada jiwa-jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat.⁴¹

Kita bisa melihat bahwa Alquran itu penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah untuk menyampaikan kepada yang lain dengan maksud ada perubahan terhadap yang disampaikan itu. Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul bahwa metode nasehat adalah salah satu upaya untuk memberikan peringatan dan bimbingan, guna mempersiapkan anak-anak kecil baik mengenai keimanan, moral, maupun membentuknya dalam segi spiritual dan sosial. Disamping itu

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 549.

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 66.

juga dengan nasehat mampu menghasilkan generasi-generasi yang berakhlak mulia, berjiwa yang bersih, baik yang laki-laki maupun perempuan.⁴²

Dari ayat diatas tersebut sudah memberikan pengetahuan dan khazanah tentang pendidikan dengan nasehat, yaitu nasehat khususnya kepada buah hati atau anak. Menurut Ibnu Katsir, bahwa lukman menasehati anaknya yang tentu amat ia sayangi, yaitu dengan nasehat yang mulia. Oleh karena itulah ia awali dengan nasehat untuk selalu beribadah kepada Allah dan tidak berbuat syirik kepada Allah Swt.⁴³

Muhammad Qutd memberikan ilustrasi tentang hubungan nasehat dengan perkembangan jiwa seseorang. “Bahwa nasehat yang diberikan dengan penuh kecintaan dan kebijakan, akan memberikan efek psikologis terhadap orang yang menerimanya, bahkan seseorang yang senantiasa mendapat nasehat akan selalu membutuhkan dan menganggapnya hal itu sebagai suatu kebutuhan jiwa.⁴⁴

d. Perhatian dan Pengawasan

Allah Swt berfirman dalam Q.S. *at-Tahrim* ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَالِظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Dari ayat diatas tersebut maksudnya, sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh orangtua dan pendidik

⁴² Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: Reffah Press, 2006), hlm. 8.

⁴³ Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 339.

⁴⁴ Barsihannor, *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), hlm. 80.

pada umumnya adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan. Jika pendidikan selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya.⁴⁵

Sajauh dalam pembicaraan perhatian dan pengawasan ini tidak bisa dipisahkan dengan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, mengenai besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak, maka Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menyatakan, “Bahwa siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sungguh dia telah berbuat buruk.”⁴⁶

Islam dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintahkan kepada para ayah, ibu, dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.⁴⁷ Yang dimaksud dengan pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.⁴⁸

Pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia yang seutuhnya yang sempurna, yang mampu menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 132.

⁴⁶ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 68.

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 129.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 130.

termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban yang baik dan sempurna. Melalui upaya tersebut diharap akan tercipta generasi-generasi Islam yang hakiki. Sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.⁴⁹

Dibawah ini ada beberapa contoh yang Nabi SAW laksanakan tentang pendidikan perhatian dan pengawasan dalam hadisnya, diantaranya yaitu:

- 1) Perhatian dalam pendidikan sosial.
- 2) Perhatian dalam memperingatkan yang haram.
- 3) Perhatian dalam mendidik anak kecil.
- 4) Perhatian dalam memberi petunjuk kepada kaum dewasa.
- 5) Perhatian dalam pendidikan moral.
- 6) Perhatian dalam pendidikan spiritual.
- 7) Perhatian dalam pendidikan jasmani.
- 8) Perhatian dalam pendidikan dakwah kepada orang lain dengan cara lemah lembut.⁵⁰

Jika perhatian dan pengawasan yang nyata bisa memberikan hasil dan manfaat kepada orang dewasa tersebut, maka untuk anak kecil pastinya akan lebih bermanfaat dan berguna. Sebab anak kecil memiliki kecenderungan kepada hal kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa, yang tidak dimiliki oleh kaum dewasa.⁵¹

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 131.

⁵⁰ *Ibid*, hlm., 133-135.

⁵¹ *Ibid*, hlm., 136.

Berdasarkan atas asas dan pokok-pokok yang telah diletakkan oleh Rasulullah Saw. Dalam memperhatikan dan mengawasi individu dalam masyarakat, wanita dan umat, dan serta anak dalam keluarga, maka wajib bagi orangtua dan pendidik untuk menggerakkan semangat dan meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas dan memperhatikan dan mengawasi, dalam rangka mempersiapkan generasi muslim, membentuk masyarakat utama dan menciptakan negara Islam. Permasalahan yang harus diketahui oleh pendidik adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup seluruh aspek, yaitu keimanan, mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang dan sempurna yang dapat memenuhi hak semua manusia.⁵²

Demikianlah metode Islam, dalam pendidikan dengan pengawasan. Metode tersebut adalah metode yang sangat bagus jika diterapkan pada anak didik, maka mereka akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh, bermanfaat bagi umat Islam. Oleh karena itu hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak kita dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian baik dari segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap dan emosi serta segala sesuatunya yang berhubungan dengan anak.⁵³

⁵² *Ibid.*, hlm. 138.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 152.

e. Hukuman

Pada dasarnya syariat Islam yang lurus dan universal sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan primer yang tidak dapat kita lepaskan dari kehidupan manusia hari ini atau masa yang akan datang. Terutama dalam masalah pendidikan khususnya, Rasulullah Saw telah memberikan metode ataupun tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik dan meluruskan dari jalan yang salah. Membentuk mental, moral, dan spiritualnya, sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan membawa sampai tujuan yang diharapkan, menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa.⁵⁴

Adapun metode atau cara untuk memberikan pendidikan dengan hukuman oleh orangtua dan pendidik yang dipakai dalam Islam dalam upaya memberikan bekas yang bagus adalah sebagai berikut:

- 1) Lemah-lembut dan kasih sayang adalah dasar untuk pembenahan anak. Hal ini terkandung dalam Q.S. an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

- 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Jadi, dari apa yang kita lakukan itu, bahwa pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman yang sesuai, yang tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Dari sini,

⁵⁴*Ibid.*, hlm 165.

hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali dengan menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang dilakukan paling akhir.

- 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan melalui dengan bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁵⁵

Dalam hal lain, ada beberapa langkah atau strategi dan metode yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada orangtua atau pendidik:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b) Menunjukkan kesalahan dengan ramah-tamah.
- c) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- d) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.
- e) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikot).
- f) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
- g) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang membuat jera.⁵⁶

Sekarang mengenai tentang pendidikan dengan hukuman, maka sampailah kepada bagaimana orangtua dan pendidik dapat memberikan motivasi kepada anak-anaknya melalui metode pendidikan dengan hukuman ini. Sebab seringkali anak ini selalu berfikir bahwa suatu hukuman itu lebih kepada arah yang negatif. Maka hal ini mengindikasikan, bahwa pendidikan dengan

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 162-165.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 166-170.

hukuman tidak terlepas dari tanggung jawab manusia.⁵⁷ Ini berdasarkan pada Q.S. *al-Ahzab* ayat 73 sebagai berikut:

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى
 الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

Hukuman yang kiranya digunakan oleh orangtua dan pendidik terhadap anak untuk meneguhkan dan memberikan penguat terhadap yang ingin diberikan motivasi, sehingga hukuman itu menjadi awal bagi keberhasilan untuk generasi-generasi dimasa yang akan datang. Lalu tujuan orangtua dan pendidik pada anaknya dalam memberikan hukuman sebenarnya menginginkan adanya penyadaran atau mampu memberikan bekas yang positif agar anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.⁵⁸

Menurut Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu berpendapat tentang mengenai pendidikan dengan memberikan hukuman terhadap anak, membagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Hukuman yang dilarang, seperti: memukul anak, kekerasan yang berlebihan, dengan perkataan yang buruk, serta menendang dengan kaki dan sangat marah.

⁵⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 220.

⁵⁸ Irawati Istadi, *Agar Hadiah Dan Hukuman Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 81.

- 2) Hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti: memberikan Nasehat dan pengarahan, menghentikan kenakalannya, dan bisa memberikan pukulan yang ringan atau dengan kasih sayang.⁵⁹

Setiap orang selalu beranggapan tentang pendidikan hukuman itu lebih kepada rah yang lebih negatif, pada hal tidak semua hukuman tersebut ada efek kearah negatif. Berikut Armai Arief berpendapat tentang dampak positif dari pendidikan dengan memberikan hukuman antara lain:

- 1) Menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak
- 2) Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
- 3) Berikut anak merasakan akibat dari perbuatannya yang lalu sehingga ia akan menghormati dirinya sendiri, sehingga ada kecenderungan untuk tidak mengulangi perbuatannya.⁶⁰

Kesimpulan dari penjelasan diatas tersebut, bahwa pendidikan dengan memberikan hukuman kepada anak itu hukumnya boleh dilakukan orangtua dan pendidik. Namun hukuman yang dimaksudkan disini merupakan dengan cara yang bagus dengan pendidikan, dengan nasehat dan pengarahan dari orangtuanya sendiri. Dan tujuan itu semua tidak lain untuk menjadikan perbaikan-perbaikan untuk masa depan anak-anaknya menjadi generasi yang lebih baik.

⁵⁹ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik Dan Orangtua*, terj. Abu Hanan Dan Ummu Dzakiyya, (Solo: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 167-183.

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), hlm. 133.

f. Penghargaan (Reward)

Penghargaan merupakan salah satu langkah dalam menjalani proses pendidikan anak di dalam keluarga. Namun penghargaan disini secara umum orang-orang lebih identik dengan sesuatu hadiah yang berupa material yang diterima oleh perorangan atau kelompok. Dalam organisasi itu ada istilah namanya insentif, yang merupakan suatu penghargaan dalam bentuk material dan non material yang diberikan kepada salah satu pimpinan.

Mengenai penghargaan disini maka penulis lebih mencontohkan kepada hal di bidang Alquran. Dalam sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak dll. Ketika anak sudah mulai belajar Alquran tentu berbagai macam proses yang dilalui anak, sebagai orangtua, yang tidak kalah penting adalah selalu memberikan penghargaan kepada anak. Penghargaan bisa dengan memberikan pujian kepada anak, bisa dengan material berbentuk hadiah.

Demikian metode Islam, dalam pendidikan dengan penghargaan. Metode tersebut adalah metode yang sangat sejalan jika diterapkan pada anak didik, sebab seorang anak perlu mendapatkan penghargaan baik itu berupa pujian dari orangtua, ataupun penghargaan material berbentuk hadiah, karena penghargaan akan memberikan motivasi atau semangat kepada anak untuk menjadi orang yang lebih baik lagi

2. Metode Pembelajaran Alquran

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran Alquran:

a. Metode Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode yang membaca Alquran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku penduan iqro' terdiri dari enam jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.

Metode iqra' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaanya (membaca huruf Alquran dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan bersifat individual.

b. Metode Al Baghdad

Metode Al Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba, ta*; metode ini adalah metode yang paling lama dan pertama yang berkembang di Indonesia.

Cara pembelajaran metode ini adalah:

- 1) Hafalan
- 2) Eja
- 3) Modul
- 4) Tidak variatif
- 5) Pemberian contoh yang absolute

c. Metode An Nahdiah

Metode An Nahdiah adalah salah satu metode membaca Alquran yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al Baghdady, maka materi pembelajaran tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Alquran pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan".

d. Metode Jibril

Terminologi (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Alquran yang diterapkan di Pesantren Ilmu Alquran (PIQ) Singosari Malang, adalah dilator belakangi perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Alquran yang telah diwahyukan melalui Malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam Taufiqurrahman) sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat-ayat waqaf, lalu mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Metode Jibril terdapat dua tahap yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

e. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986. Metode ini ialah membaca Alquran yang langsung memasukan dan mempraktekan bacaan secara tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melauai sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).⁶¹

f. Metode Al Barqy

Metode Al Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Alquran yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Metode ini juga disebut anti lupa karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/ suku kata yang dipelajari, maka akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan anti lupa itu sendiri adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa.⁶²

3. Metode Membaca Alquran

Ketika seseorang membaca ada beberapa metode yang biasa digunakan, seperti:

⁶¹ <http://qashthaalhikmah.blogspot.jp/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html?m=1>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2017.

⁶² <http://globallavebookx.blogspot.jp/2015/03/pengertian-dan-strategi-pembelajaran-al.html?m=1>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2017.

a. At-Tahqiq

Yaitu memperlakukan setiap huruf sesuai dengan haknya, yakni menyempurnakan panjang, mempertegas hamzahnya, menyempurnakan harakatnya, *idzhar*, dan *tasydid*-nya, membunyikan sesuai dengan *makhraj*-nya, memperhatikan tempat-tempat berhenti, membacanya secara tartil, memperhatikan tempat yang dibolehkan untuk berhenti, membacanya dengan hati-hati tanpa membuat kesalahan, tidak men-*sukun*-kan huruf yang berharakat dan tidak juga mendengungkannya.

b. Al-Hadr

Yaitu mempercepat dan meringankan bacaan dengan caea *qashr*, pemberian harakat sukun, dengung (*idzgham*) yang berlebihan dan hamzah, serta hal-hal lain yang didukung oleh riwayat *qira'ah* yang sah dengan tetap menjaga berlakunya i'rab, dan ketegasan lafazh, serta tanpa menukarkan huruf dan berlebihan dalam pemberian harakat, menghilangkan suara dengung (*idzgham*), serta hal-hal melampaui batas lainnya yang tidak pantas muncul dari *qira'ah*.

c. At-Tadwir

Yaitu pertengahan antara cara dua diatas, yakni cara yang dipakai oleh kebanyakan imam-imam *qira'ah* yang memanjangkan *mad mufashil*, tetapi

tidak sampai pada *isyba*. Itulah madzhab para *qarra'*. Dan cara itulah yang dipakai oleh kebanyakan orang-orang yang mengajarkan *qira'ah*.⁶³

E. Problematika dalam Pendidikan Membaca Alquran Orangtua kepada Anak

Problematika adalah bahasa Inggris yang artinya “masalah”, kemudian masalah adalah suatu hal yang harus dipecahkan.⁶⁴ Ada beberapa permasalahan pendidikan membaca Alquran yang terjadi didalam keluarga, seperti:

1. Latar Pelakang Pendidikan Orangtua

Suata kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan orangtua dapat menjadi problematika dalam proses pendidikan membaca Alquran bagi anaknya, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa orangtua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari ilmu-ilmu pendidikan, dengan pengetahuan itu diharapkan ia lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anaknya dirumah.⁶⁵

Orangtua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi tentu saja berbeda dengan mereka yang hanya berlatar belakang pendidikan rendah dalam hal melaksanakan pendidikan khususnya pendidikan shalat.

Karena pendidikan membaca Alquran itu sangat penting dalam kehidupan keluarga, maka orangtua yang berlatar belakang pendidikan yang tinggi akan

⁶³ Drs. Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *ILMU ILMU AL-QUR'AN*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1999), hlm. 53.

⁶⁴ W.J.S Poewadarminta, *op. cit.*, hlm. 749

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 200), hlm. 27.

timbul kesadaran dalam diri untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akan lebih mudah serta mengerti bagaimana mendidik anak dengan baik. Sebaliknya orangtua yang berlatar belakang pendidikan yang rendah mereka kurang mengarahkan terhadap pentingnya membaca Alquran itu, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mereka yang menimbulkan kurangnya kesadaran pada diri mereka untuk mengajarkan pendidikan membaca Alquran terhadap anaknya. Jadi latar belakang pendidikan orangtua sangat berperan dalam pendidikan agama bagi anak, karena orangtua tidak dapat mengajarkan pendidikan agama khususnya shalat tanpa adanya pengetahuan yang luas.

2. Minat

Minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang individu atau sesuatu⁶⁶.

Minat adalah perbuatan yang mengandung perasaan. Bisa juga diartikan sebagai kecenderungan jiwa pada sesuatu, karena merasa ada kepentingan pada sesuatu itu yang disertai dengan perasaan senang pada sesuatu itu⁶⁷

Apabila minat sudah tertanam dalam diri anak untuk belajar membaca Alquran, maka akan timbul dengan sendirinya kesadaran dalam menjalankan ajaran pendidikan membaca Alquran tersebut. Oleh karena itu, orangtua harus memperhatikan anaknya, sehingga demikian akan memudahkan dalam proses dalam pencapaian hasil dari tujuan yang diinginkan.

3. Kesadaran

⁶⁶Wayan Nurkencana dan P.P.N Sumatra, Evaluasi Pendidikan,(Suarabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 229.

⁶⁷ A. Mursal H.M Thaher, Dkk, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan (Bandung : PT. Alma'rif, 1982), hlm. 88.

Keberhasilan orangtua melaksanakan pendidikan Membaca Alquran berhubungan erat dengan kesadaran beragama yang dimiliki orangtua. Orangtua yang mempunyai tingkat kesadaran beragama yang tinggi cenderung lebih memperhatikan dan menyikapi tugas sebagai orangtua dengan baik. Bahkan ada orangtua yang berprinsip anaknya harus lebih tinggi pengetahuannya dibandingkan dirinya.

Usaha untuk menumbuhkan kesadaran beragama orangtua, tentunya orangtua itu terlebih dahulu mempunyai pendidikan agama Islam yang kuat. Kesadaran beragama orangtua ini bisa ditumbuh kembangkan dengan ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendidikan agama Islam yang kuat akan dapat mengantarkan seseorang pada ingatan dan kesadaran bahwa anak adalah amanah bagi orangtua yang harus diperhatikan dan diberikan pendidikan.

4. Lingkungan Keluarga dan Sosial

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat Negara yang luas. Nabi Muhammad Saw sendiri diutus Allah Swt pertama-tama untuk mengajarkan Islam terlebih dahulu pada lingkungannya sebelum kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, lingkungan sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seorang anak.⁶⁸

Keadaan lingkungan juga turut serta mempengaruhi pelaksanaan pendidikan membaca Alquran di lingkungan keluarga. Sebagai contoh, dalam

⁶⁸ M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 17.

keluarga orangtua selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anaknya, namun dilingkungan tempat tinggal anak itu masyarakat yang tidak memperhatikan bahkan mengabaikan pendidikan membaca Alquran, besar kemungkinan anak akan terpengaruhi oleh lingkungan tersebut. Sebaliknya dalam masyarakat yang sosial keagamaannya sangat tinggi memperhatikan pendidikan agama. Hal ini akan menjadi penunjang bagi anak untuk lebih baik lagi keagamaannya dalam beribadah.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting, terhadap berhasil tidaknya pendidikan shalat mereka itu. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap pertumbuhan jiwa anak, dalam sikapnya, dalam akhlaknya, maupun dalam peran agamanya, pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitar.⁶⁹

Adapun mengenai lingkungan sosial keagamaan yang dimaksud adalah dimana lingkungan sosial masyarakat juga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Sebagai contoh dalam keluarga yang orangtuanya selalu mendidik dan memberikan pengawasan agama kepada anaknya namun dilingkungan tempat tinggal itu keadaan masyarakat tidak memperhatikan, bahkan mengabaikan terhadap agama, maka kemungkinan besar anak akan terpengaruh terhadap lingkungan sosial dimana anak bergaul dengan teman-temannya, oleh karena itu pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi anak.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 18-19.

⁷⁰ Norliansah, Pendidikan Agama Dalam Keluarga Suku Jawa di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban (Studi Kasus Lima Keluarga), (Banjarmasin : IAIN Antasari, 2013), hlm. 41.

5. Waktu Dan Kesempatan Yang Dimiliki Orangtua

Dalam ajaran Islam kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah memelihara dan mendidiknya. Oleh karena itu, orangtua diharapkan memberikan pendidikan dan pengarahan keagamaan kepada keluarganya. Seorang kepala keluarga yang baik, betapa sibuknya dia dengan pekerjaan akan selalu menyisihkan waktunya untuk anaknya.

Orangtua sibuk dengan pekerjaannya, banting tulang mencari nafkah dan waktu tersita diluar rumah karena keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga anak tidak diperhatikan. Padahal pada kenyataannya keberadaan orangtua ditengah tengah keluarga merupakan idaman bagi seluruh anggota keluarganya. Kesibukan orangtua dalam pekerjaan akan mengakibatkan kontak batin antara orangtua dengan anak menjadi berkurang, yang akibatnya anak merasa kurang diperhatikan.

Dari gambaran tersebut dapat dipahami bagaimanapun orangtua akan terikat batin dan membentuk kerakter anaknya walaupun harus bekerja bukan berarti ia terlepas dari tanggung jawabnya sebagai orangtua meberikan perhatiannya kepada anaknya. Apalagi anak yang masih berusia sekolah dasar, ia sangat membutuhkan kasih sayang, arahan dan bimbingan serta perhatian dari orangtua dalam segala hal untuk melaksanakan semua ini tentunya orangtua harus meluangkan waktu untuk mendidik anaknya, orangtua harus menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri anak. Jadi bagaimanapun

sibuknya orangtua dengan pekerjaannya ia harus pandai mengatur waktu agar anak tidak kehilangan perhatian dari orangtuanya.⁷¹

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak hanya semata-mata ditentukan oleh waktu. Tetapi juga ditentukan dengan cara berkomunikasi anatar orangtua dan anak. Meskipun tidak mutlak kebutuhan waktu tersebut dalam rangka pendidikan atau pembinaan terhadap anak tetapi merupakan hal yang cukup penting untuk diberikan orangtua kepada anak, karena dalam waktu itulah proses komunikasi yang baik akan terjalin dengan baik. Kemudian dengan adanya waktu dan kesempatan yang dimiliki orangtua untuk berkomunikasi dengan anak sehingga orangtua dapat memberikan pendidikan dan bimbingan agama kepada anaknya mengenai suatu ibadah khususnya ibadah ketika membaca Alquran.

6. Ekonomi

Persoalan ekonomi dalam keluarga adalah persoalan bagi setiap individu, lebih-lebih bagi keluarga, masalah ekonomi bisa mengangkat orang menjadi bahagia dan terkadang juga membuat orang atau keluarga menjadi sengsara atau celaka, yang terpenting dalam masalah ini bagaimana cara seseorang dapat sejahtera dengan memanfaatkan hasil yang diperolehnya untuk kepentingan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Orangtua yang mempunyai ekonomi lebih maka akan mampu membiayai pendidikan anaknya. Abu Ahmad mengatakan : “hubungan sosial antara anak-anak dengan orangtua berbeda corak-coraknya, misalnya keluarga yang ekonominya cukup hubungan antara orangtua dan anak

⁷¹ *Ibid*, hlm. 42

akan lebih baik, sebab itu tidak ditekankan dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sehingga perhatian dapat dicurahkan kepada anak-anak mereka⁷²

Berbeda halnya dengan orangtua yang tingkat ekonominya rendah, maka mereka tidak dapat memandang jauh dalam hal memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya dan mereka terkadang tidak pernah meramalkan pendidikan anak yang lebih baik dari mereka, karena mereka terlalu disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari untuk membiayai kebutuhan hidup. Sehingga anak tidak lagi diperhatikan yang berimbas pendidikan agama khususnya anak menjadi lemah karena tidak terkontrol oleh orangtuanya.

F. Peran Orangtua terhadap Pendidikan Membaca Alquran Anak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana, menurut Hasbullah bahwa, keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community*⁷³.

Mengingat pentingnya kehidupan keluarga, maka Islam memandang keluarga bukan saja sebagai lembaga terkecil, akan tetapi lebih dari itu. Keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan bahagia dan celaka bagi anggota keluarganya sejak didunia sampai keakhirat kelak. Anak yang

⁷² Abu Ahmad, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta :Reneka Cipta, 2004), hlm. 91.

⁷³ Hasbullah, *dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, ED, I, Cet II, (Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.33

dijadikan generasi penerus diharapkan mempunyai kepribadian yang kuat agamanya. orangtua yang memahami kewajiban pada buah hatinya tentu berusaha memberikan yang terbaik pada anaknya dan juga mengajarkan hal yang baik.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang diberikan Allah Swt kepada orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga, memelihara dan merawat amanat itu, kelak akan diminta pertanggung jawaban atas amanat yang diberikan tersebut. Dengan demikian keberadaan orangtua dalam sebuah rumah tangga sangatlah penting. Peran orangtua akan menentukan pelaksanaan pendidikan agama anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Rasulullah SAW menggambarkan bahwa fungsi dan peran orangtua mampu membentuk arah dan keyakinan anak mereka. Setiap bayi yang lahir sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan beragama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtua mereka. Hal ini terlihat dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)⁷⁴

Mendidik dan memelihara anak sangat berkaitan suasana rumah tangga. Sebab didikan, bimbingan dan nasehat dalam rumah tangga harus dalam keadaan suasana yang tentram dan damai. Oleh karena itu, orangtua harus terlebih dahulu menciptakan suasana rumah tangga yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Rumah tangga yang berjalan secara harmonis dan penuh kasih sayang akan sangat

⁷⁴ Abi Husaini Al-Muslim bin Hajaj al-Qusairy An-Nasaburi, *Shahih Muslim*, juz II, (Bairut: Dar al-Fikri 1993), hlm. 556.

menentukan keberhasilan pendidikan dalam rumah tangga dan membantuk pribadi anak yang baik.

Firman Allah Swt dalam Q.S. *At-Tahrim*: 6, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Walaupun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu).⁷⁵ Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada orangtua agar memelihara anak-anaknya yaitu mendidik, menjaganya, membimbingnya dan juga mengatur dirinya sendiri. Sebab orangtualah yang bertanggung jawab terhadap anaknya, terutama masalah pendidikan agamanya.

Menurut Zakiyah darazat dkk, pendidikan yang menjadai tanggung jawab orangtua, sekurang-kurangnya seperti berikut. :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan. Baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelweangan dari tujuan hidup yang ssesuai ndengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim⁷⁶

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : lentera Hati, 2002, hlm. 177-178

⁷⁶ Zakiyah Darazat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I, Cet.III, (Jakarta : Bumi Aksara. 1996), hlm.38

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa tanggung jawab orangtua tidak hanya sebatas memelihara dan membesarkan anak saja, namun ia juga bertanggung jawab mendidik dan mengajarkan pengetahuan umum dan agama. Akan tetapi berdasarkan kenyataan, ada sebagian yang menunjukkan bahwa karena keterbatasan orangtua dan kesibukan tugas serta kewajiban dalam memenuhi kebutuhan anaknya setiap saat, menyebabkan sebagian tanggung jawab mendidik dan mengajarkan anaknya diserahkan ke sekolah, termasuk pendidikan agamanya. Menurut Muhaimin dkk, perlimpahan sebagian tanggung jawab itu dikerenakan beberapa alasan, yaitu :

1. Orangtua tidak memiliki kemampuan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dirumah karena pengetahuan yang harus diajarkan pada anak tidak dikuasai oleh orangtuanya.
2. Orangtua tidak memiliki banyak waktu untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang dimaksud.
3. Karena pendidikan dirumah (terutama pengajaran pendidikan Islam) relative sanagat mahal dan sulit. Sehingga alasan inilah menyebabkan pendidikan dan pengajaran anak diserahkan ke sekolah⁷⁷

Dengan demikian dilihat dari hubungan dan tanggungjawab orangtua terhadap anak, maka tanggungjawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Orangtualah yang sepenuhnya bertanggungjawab pada pendidikan anaknya. Dalam kehidupan peran orangtua dapat menjadi motivator, inspirator, fasilitator bagi anak. Dengan demikian, maka tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan pada pendidikan selain orangtua adalah merupakan perlimpahan dari tanggungjawab, karena tidak semua orangtua mampu mengajarkan anaknya. Khususnya mengajarkan tentang pendidikan membaca Alquran.

⁷⁷ Muhaimin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Surabaya: Karya Abditama, t.t), hlm.203